



EVALUASI KINERJA GURU SENI BUDAYA DITINJAU DARI KESESUAIAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU DENGAN ASPEK SENI YANG DIAJARKAN

Siti Khodijah Lubis^{1*}

*Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Progran Pasca Sarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No. 1, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Kode Pos 55281
Daerah Istimewa Yogyakarta. Indonesia
Email: sitikhodijahlubis95@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja guru seni budaya ditinjau dari kesesuaian latar belakang pendidikan dengan aspek seni yang diajarkan guru. Metode penelitian yang digunakan berupa model evaluasi *Countenance Stake* dengan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Validitas instrumen menggunakan validitas isi dengan formula Aiken's V, reliabilitas dengan *alpha cronbach* dan *cohen kappa*, sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *antecedent* meliputi kesesuaian latar belakang pendidikan dengan aspek seni yang diajarkan guru termasuk kategori baik. Kinerja guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran seni budaya memiliki kategori sangat baik. Aspek *transaction* meliputi kinerja guru seni budaya yang mengajar aspek seni sesuai dengan latar belakang pendidikan guru memiliki kategori sangat baik. Perihal tersebut ditunjukkan dari keterampilan guru saat pelaksanaan pembelajaran seni budaya guru pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sedangkan kinerja guru seni budaya yang mengajar aspek seni tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru termasuk kategori baik, tetapi dalam kegiatan inti yang meliputi keterampilan: menjelaskan, memberi penguatan, menggunakan model pembelajaran dan bertanya masih perlu peningkatan. Kinerja guru dalam membuat penilaian pembelajaran termasuk kategori sangat baik. Aspek *outcome* dengan melihat penilaian tengah semester secara keseluruhan sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal sebesar 86%. Guru diharapkan terus meningkatkan kinerjanya karena kualitas kinerja guru yang baik akan berpengaruh pada peserta didik, pengembangan sekolah dan guru itu sendiri.

Kata Kunci: evaluasi, kinerja guru, seni budaya.

Abstract

This research aims to evaluate the performance of cultural arts teachers in terms of the suitability of educational background with the art aspects taught by the teachers. The research method used is a Countenance Stake evaluation model using a sampling technique of purposive sampling. The instrument validity uses content validity with Aiken's V formula, reliability with cronbach alpha and cohen kappa, while data analysis uses quantitative descriptive. The results of the research is that antecedent include the suitability of educational background with the art aspects taught by the teacher, including the good category. The teacher's performance in making plans for implementing cultural arts learning has a very good category. The transaction includes the performance of cultural arts teachers who teach art aspects according to the teacher's educational background is in the very good category. This is shown from the implementation of the teacher's cultural arts learning which includes: preliminary activities, core and closing. Meanwhile, the performance of cultural arts teachers who teach the artistic side does not match the educational background of teachers is in the good category, but in the core activities which include explaining skills, providing reinforcement, using learning models and asking questions still need improvement. Teacher performance in assessing learning is in the very good category. The outcome by looking at the mid-semester assessment as a whole has reached the minimum completeness criteria of 86%. Teachers are expected to continue to improve their performance as good teaching quality affects students, school development and the teachers themselves.

Keywords: evaluation, teacher performance, culture art.





PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam mencerdaskan dunia pembangunan, khususnya untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Pentingnya pendidikan membuat kepala sekolah, guru, peserta didik dan orangtua terlibat pada dunia pendidikan. Guru memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kehadiran guru menjadi ujung tombak pada sistem pendidikan.

Guru memiliki tugas yang utama mendidik, mengajar, membimbing, meminati, melatih, dan menilai peserta didik baik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan juga pendidikan menengah (Rusdiana, 2015). Profesi guru dan profesi lainnya memiliki ruang lingkup yang berbeda. Profesi guru memiliki kaitan dengan tanggungjawab dan tugas guru berdasarkan kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan tugasnya.

Kinerja guru dalam mengajar memiliki pengaruh penting dalam peningkatan keberhasilan belajar peserta didik secara optimal (Kasman & Lubis, 2022). Oleh karena itu, kinerja guru penting untuk ditingkatkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kinerja guru pada proses pembelajaran meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran (Rusdiana, 2015). Kegiatan perencanaan berupa kinerja guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, dan perangkat penilaian untuk menilai dari proses belajar yang dilakukan peserta didik.

Pembelajaran seni budaya dalam struktur kurikulum 2013 termasuk dalam kelompok B. Aspek pembelajarannya yaitu: seni rupa, seni tari, dan seni musik dan seni teater. Pada pembelajaran seni budaya, satuan pendidikan wajib menyelenggarakan sekurang-kurangnya dua aspek seni dari empat aspek seni yang ditawarkan. Setiap semester, peserta didik dapat mengikuti salah satu aspek yang disediakan, dan aspek yang diikuti dapat diganti pada setiap semester (Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama). Dua aspek seni tersebut dapat disesuaikan berdasarkan minat peserta didik, kondisi satuan pendidikan, budaya masyarakat dan guru mata pelajaran seni yang merupakan guru profesional atau memiliki kemampuan sesuai latar belakang pendidikan seni.

Seorang guru dengan latar belakang pendidikan seni yaitu guru yang berasal dari pendidikan seni rupa, seni musik dan seni tari, pada saat di sekolah menjadi guru seni budaya dengan mengajarkan aspek seni rupa,

musik, tari dan teater. Keterbatasan guru pendidikan seni mengakibatkan guru terkadang harus mengajar aspek seni tidak sesuai latar belakang pendidikan guru. Seperti halnya guru seni yang berasal dari pendidikan seni rupa tidak hanya mengajar aspek seni rupa saja, tetapi mengajar materi pembelajaran pada aspek seni yang lain. Perihal ini bukan hanya dialami oleh guru yang berasal dari latar belakang pendidikan seni rupa, tetapi juga guru yang mempunyai latar belakang pendidikan seni musik dan pendidikan seni tari, apabila di sekolah tidak terdapat guru yang memiliki kemampuan sesuai dengan latar belakang pendidikan guru.

Observasi dilakukan terhadap guru seni budaya di tujuh SMP Negeri Kota Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa setiap sekolah telah melaksanakan kebijakan pemerintah terkait pembelajaran seni budaya sesuai dengan Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama bahwa, “satuan pendidikan wajib menyelenggarakan minimal dua aspek dari empat aspek yang disediakan”. Namun, pada saat di sekolah, mayoritas guru seni budaya mengajarkan dua aspek seni, satu aspek seni diajarkan sesuai dengan latar belakang pendidikan guru dan satu aspek seni tidak sesuai latar belakang pendidikan guru. Sehingga terdapat guru seni budaya yang mengajar aspek seni tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru. Perihal tersebut juga disebabkan karena keterbatasan guru yang mempunyai kesesuaian latar belakang pendidikan seni dengan aspek seni yang diajarkan. (Qomario, 2018) juga mengatakan bahwa kekurangan tenaga pengajar untuk mata pelajaran tertentu menyebabkan di sekolah masih ditemukan guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru.

Sekolah yang menerapkan kebijakan guru mengajarkan satu aspek seni sesuai latar belakang pendidikan guru masih sedikit. Wawancara dilakukan dengan guru seni budaya di sekolah yang sudah menerapkan kebijakan tersebut mengatakan bahwa sekolah sudah memiliki guru dengan latar belakang pendidikan seni yang lengkap sesuai dengan aspek seni yaitu seni rupa, tari dan musik.

Setiap guru akan mengalami kendala saat mengajar apabila yang diajarkan guru tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Apalagi pembelajaran seni bukanlah pembelajaran yang mudah. Guru harus memiliki kemampuan khusus dalam pembelajaran seni itu sendiri. Guru yang mengajar aspek seni tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru, tidak





hanya memiliki kendala saat mengajar tetapi juga berdampak pada kinerja guru saat pelaksanaan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru seni budaya SMP Negeri di Yogyakarta yang mengajar aspek seni tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru, mengatakan bahwa terdapat kendala guru dalam penguasaan materi pembelajaran, terutama pada pembelajaran seni budaya bidang praktik. (Raharja et al., 2013) juga menyatakan bahwa keterbatasan ketersediaan guru pada mata pelajaran seni dapat berdampak terhadap kurang maksimalnya pelaksanaan pembelajaran seni.

Berdasarkan penjelasan di atas perlu diadakan evaluasi terhadap kinerja guru seni budaya ditinjau dari kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru dan aspek seni yang diajarkan. Kinerja guru dalam membuat perencanaan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran diawali dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kinerja guru saat melaksanakan penilaian pembelajaran dan hasil belajar seni budaya peserta didik dengan judul evaluasi kinerja guru seni budaya ditinjau dari kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan aspek seni yang diajarkan.

KAJIAN TEORI

1. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menggambarkan, mendapatkan, memberikan informasi yang bermanfaat untuk menilai berbagai alternatif dalam pengambilan keputusan. Wirawan, (2016) mengemukakan bahwa evaluasi sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis berbagai macam informasi berguna terkait objek yang dievaluasi, proses evaluasi dengan membandingkan indikator yang dievaluasi dan hasil untuk membuat keputusan mengenai nilai dan kegunaan objek evaluasi.

Evaluasi memiliki beberapa model, salah satunya model evaluasi *Countenance Stake*. Model evaluasi *Countenance Stake* menuntut evaluator untuk memahami hubungan antara *antecedents*, *transaction* dan *outcome*. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan (Stufflebeam & Coryn, 2014). *Antecedents* menggambarkan kondisi awal sebelum intruksi yang mungkin berhubungan dengan hasil. *Transaction* menggambarkan proses pengajaran. *Outcome* menggambarkan dampak atau hasil dari pengalaman instruksional.

2. Kinerja Guru

Husein (2017) mengatakan bahwa kinerja merupakan tugas yang dilaksanakan oleh seseorang yang harus dicapai dengan kemampuan yang dimiliki berdasarkan ketentuan yang sudah ditetapkan untuk mencapai tujuan. Kinerja dapat diartikan sebagai cerminan dari kinerja karyawan. kinerja karyawan baik dalam suatu organisasi maka kinerja organisasi tersebut juga akan baik, begitupun sebaliknya semakin buruk kinerja karyawan, maka kinerja organisasi akan buruk.

Kinerja guru pada proses pembelajaran berupa kegiatan merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran (Rusdiana, 2015). Faktor internal maupun eksternal dapat mempengaruhi kualitas kinerja guru. Menurut Locke dan Latham (dalam Supardi, 2013) kinerja seseorang dapat ditentukan dari berbagai bidang, salah satunya kemampuan, komitmen dan strategi khusus dalam mengerjakan tugas. Kinerja dapat dilihat dari kualitas hasil pekerjaan yang dilakukan, kejujuran, inisiatif dalam memunculkan berbagai inovasi dalam melaksanakan tugas, sikap, tanggungjawab, pemanfaatan waktu, serta pengetahuan dan keterampilan tentang pekerjaan.

3. Latar Belakang Pendidikan Guru

Guru mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan terakhir guru. Qomario (2018) juga mengatakan bahwa latar belakang pendidikan adalah jenjang pendidikan yang sudah dilalui oleh guru. Latar belakang pendidikan juga sering disebut dengan kualifikasi akademik. Kualifikasi, baik sebagai guru mata pelajaran maupun manajer pendidikan, memberikan individu pengetahuan atau keterampilan khusus di bidang pendidikan.

4. Aspek Seni (Seni Rupa, Seni Musik dan Seni Tari)

Pembelajaran seni budaya termasuk kedalam kelompok B pada struktur kurikulum 2013. Vinceent Lanier (dalam Nanang & Tarjo, 2018) mengemukakan manfaat pendidikan seni yaitu memberikan manfaat bagi perkembangan individu, memberi pengalaman berharga berupa pengalaman estetika, dan juga merupakan bagian penting dari kebudayaan.

Pembelajaran seni tidak hanya berpengaruh pada kognitif dan perilaku individu tetapi juga mampu membantu mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Aspek pembelajaran seni budaya yaitu: seni rupa, musik, tari, dan teater. Setiap aspek seni



mempunyai karakteristik yang tidak sama, tergantung pada keilmuan masing-masing.

Pembelajaran seni rupa mampu mengembangkan aspek rasa dan kreativitas peserta didik. Pendidikan seni rupa termasuk bagian dari pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk membantu mengembangkan aspek rasa melalui berbagai pelatihan dan pengalaman kreasi serta apresiasi. (Lubis et al., 2017) mengemukakan bahwa pembelajaran seni rupa tidak hanya tentang pembelajaran seni rupa dalam bidang teori, tetapi juga tentang pembelajaran seni rupa bidang praktik.

Pembelajaran seni musik berbeda dengan pembelajaran lainnya. Seni musik mempelajari tentang gabungan dari ritmik dan nada-nada, baik vokal ataupun instrumental (Bahari, 2014). Pembelajaran seni musik menuntut peserta didik dapat berekspressi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bunyi. Pembelajaran seni musik sangatlah membutuhkan kreativitas dari peserta didik itu sendiri. Melalui kegiatan menyusun unsur-unsur musik yang sudah dikuasai oleh peserta didik menjadi satu lagu asli, apabila unsur musik yang digunakan berupa pilihan peserta didik sendiri, hal tersebut dikatakan kreatif.

Seni tari merupakan gerak yang memiliki arti tersendiri dan bisa menjadi sarana komunikasi sekaligus simbol dari suatu kejadian di tengah masyarakat. Seni tari dapat dilihat dengan indera penglihatan, keindahannya dapat dinikmati dari berbagai gerakan yang berasal dari tubuh, terutama pada kaki dan tangan (Bahari, 2014). Jadi seni tari lebih kepada unsur gerakan pada tubuh manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan berupa model evaluasi *Countenance Stake* dengan tiga tingkatan yaitu: *antecedent*, *transaction* dan *outcome*. *Antecedent*, variabel yang dievaluasi adalah kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru dan aspek seni yang diajarkan dan kinerja guru membuat perencanaan pembelajaran. *Transaction*, variabel yang dievaluasi kinerja guru seni budaya saat pelaksanaan proses pembelajaran ketika aspek seni yang diajarkan sesuai dan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru dan kinerja guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran. *Outcome*, variabel yang dievaluasi yaitu hasil belajar seni budaya peserta didik tingkat SMP Negeri di Yogyakarta.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan kondisi guru yang berbeda-beda, yang menjangkau untuk dijadikan sampel penelitian adalah guru seni budaya kelas VIII.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Latar Belakang Pendidikan Guru dengan Aspek Seni yang Diajarkan Peserta Didik		Peserta Didik
		Sesuai	Tidak Sesuai	
1	SMP Negeri 1 Yogyakarta		1	32
2	SMP Negeri 5 Yogyakarta	1		33
3	SMP Negeri 6 Yogyakarta		1	35
4	SMP Negeri 15 Yogyakarta	1		30
Jumlah		2	2	130

Pengumpulan data berupa kuesioner, dokumentasi dan observasi. Validitas instrumen menggunakan validitas isi dengan formula Aiken's V berdasarkan pada penilaian para *expert judgement*. Reliabilitas kuesioner dengan formula *alpha cronbach* dan koefisien *cohen kappa*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif pada kuesioner/angket, dokumentasi dan observasi. Kategorisasi menggunakan distribusi normal yang dikemukakan oleh (Mardapi, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian ini berupa evaluasi kinerja guru seni budaya SMP Negeri di Yogyakarta ditinjau berdasarkan kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan aspek seni yang diajarkan. Model evaluasi menggunakan *Countenance Stake*, yaitu *antecedent*, *transaction* dan *outcome*. Variabel yang dievaluasi pada tahap *antecedent* berupa kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru seni budaya dan aspek seni yang diajarkan dan kinerja guru dalam membuat perencanaan pembelajaran seni budaya kelas VIII tingkat SMP Negeri di Yogyakarta.

1). Evaluasi *Antecedent*

(1). Kesesuaian antara Latar Belakang Pendidikan Guru Seni Budaya dan Aspek Seni yang Diajarkan.

Evaluasi terhadap kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru seni budaya dan aspek seni yang diajarkan menggunakan kuesioner. Kuesioner diberikan kepada guru yang mengajarkan pembelajaran seni budaya SMP Negeri di Yogyakarta terdiri dari sembilan pertanyaan.





Tabel 2. Kesesuaian antara Latar Belakang Pendidikan Guru Seni Budaya dan Aspek Seni yang Diajarkan Guru

Interval	Kriteria	Pencapaian	Kategori
$X \geq 26$	Sangat Baik		
$16 \geq X < 26$	Baik	18,25	Baik
$8 \geq X < 16$	Cukup baik		
$X < 8$	Kurang baik		

Tabel 2 menunjukkan capaian rerata skor total kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru seni budaya dan aspek seni yang diajarkan pada empat guru seni budaya SMP Negeri di Yogyakarta, memiliki pencapaian 18,25 dan termasuk kategori baik.

(2). Kinerja Guru dalam Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya

Evaluasi kinerja guru saat membuat perencanaan pembelajaran seni budaya berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengumpulan data menggunakan lembar telaah dokumentasi yang terdiri dari 40 butir yang dinilai.

Tabel 3. Kinerja Guru dalam Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya.

Interval	Kriteria	Pencapaian	Kategori
$X \geq 32,5$	Sangat Baik		
$25 \geq X < 32,5$	Baik	35	Sangat Baik
$17,5 \geq X < 25$	Cukup baik		Baik
$X < 17,5$	Kurang baik		

Tabel 3 menunjukkan capaian rerata skor total empat guru seni budaya SMP Negeri di Yogyakarta dari hasil dokumentasi untuk kelengkapan komponen dalam RPP termasuk kategori sangat baik.

2). Evaluasi *Transaction*

(1). Kinerja Guru Saat Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya

Kinerja guru seni budaya saat melaksanakan pembelajaran seni budaya di kelas dievaluasi berdasarkan kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan aspek seni yang diajarkan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, pedoman observasi berupa rubrik yang terdiri 10 butir.

a. Kinerja Guru Seni Budaya Saat Mengajar Aspek Seni Sesuai dengan Latar Belakang Pendidikan Guru.

Kinerja guru seni budaya saat mengajar aspek seni sesuai dengan latar belakang pendidikan guru diobservasi saat pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 4. Kinerja Guru Seni Budaya yang Mengajar Aspek Seni Sesuai dengan Latar Belakang Guru

Interval	Kriteria	Pencapaian	Kategori
$X \geq 32,5$	Sangat Baik		
$25 \geq X < 32,5$	Baik	38	Sangat Baik
$17,5 \geq X < 25$	Cukup baik		Baik
$X < 17,5$	Kurang baik		

Tabel 4 menunjukkan capaian rerata skor total dari hasil observasi, untuk kinerja guru seni budaya yang mengajar aspek seni sesuai dengan latar belakang pendidikan guru termasuk kategori sangat baik.

b. Kinerja Guru Seni Budaya Saat Mengajar Aspek Seni Tidak Sesuai dengan Latar Belakang Pendidikan Guru.

Kinerja guru seni budaya saat mengajar aspek seni tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru diobservasi saat pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 5. Kinerja Guru Seni Budaya yang Mengajar Aspek Seni Tidak Sesuai dengan Latar Belakang Guru

Interval	Kriteria	Pencapaian	Kategori
$X \geq 32,5$	Sangat Baik		
$25 \geq X < 32,5$	Baik	32,25	Baik
$17,5 \geq X < 25$	Cukup baik		
$X < 17,5$	Kurang baik		

Tabel 5 menunjukkan capaian rerata skor total dari hasil observasi untuk kinerja guru seni budaya yang mengajar aspek seni tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru termasuk kategori baik.

c. Kinerja Guru Saat Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Seni Budaya

Kinerja guru saat pelaksanaan penilaian pembelajaran diperoleh dari lembar telaah dokumentasi. Komponen yang dilihat pada dokumen adalah penilaian pembelajaran seni budaya.

Tabel 6. Kinerja Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Seni Budaya

Interval	Kriteria	Pencapaian	Kategori
$X \geq 32,5$	Sangat Baik		
$25 \geq X < 32,5$	Baik	36,25	Sangat Baik
$17,5 \geq X < 25$	Cukup baik		Baik
$X < 17,5$	Kurang baik		

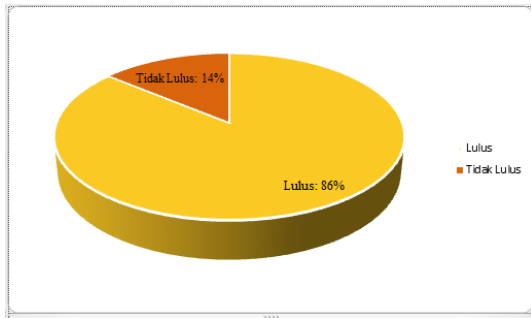
Tabel 6 menunjukkan capaian rerata skor total dari hasil dokumentasi untuk kinerja guru saat pelaksanaan penilaian pembelajaran termasuk kategori sangat baik.

3). Evaluasi *Outcome*.

Pada tahap *outcome* evaluasi dilakukan dengan teknik dokumentasi mengacu pada Penilaian Tengah Semester (PTS) seni budaya peserta didik kelas VIII SMP Negeri di Yogyakarta. Ketuntasan belajar peserta didik mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal



(KKM) untuk semua sekolah SMP Negeri di Yogyakarta yaitu 80.



Gambar 1. Perolehan KKM Pembelajaran Seni Budaya

Berdasarkan Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa 86% peserta didik kelas VIII SMP Negeri di Yogyakarta memenuhi nilai KKM pada PTS, sedangkan 14% peserta didik belum memenuhi KKM.

2. Pembahasan

Guru sebaiknya mengajarkan satu aspek seni yang sesuai latar belakang pendidikan guru. Apabila guru mengajarkan aspek seni tidak sesuai latar belakang pendidikan guru maka tujuan pembelajaran itu sendiri kurang tercapai dan akan berdampak pada kinerja guru. Kinerja guru meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Perencanaan berupa kinerja guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan pembelajaran.

Komponen yang terdapat dalam RPP digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat kualitas perencanaan pembelajaran guru seni budaya kelas VIII SMP Negeri di Yogyakarta. Rencana pembelajaran harus ada dan dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Guru yang merencanakan pembelajaran dengan baik, maka pelaksanaan pembelajaran cenderung berjalan baik. Rencana pembelajaran berfungsi sebagai panduan atau pedoman untuk guru dalam mengajarkan materi kepada peserta didik. Hal ini berarti perencanaan yang baik akan membuat guru memiliki acuan jelas terkait pembelajaran yang akan dilakukan di kelas.

Kinerja guru seni budaya dalam melaksanakan pembelajaran dilihat berdasarkan kinerja guru seni budaya yang mengajar aspek seni sesuai dan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru. Kinerja guru seni budaya yang mengajar aspek seni sesuai dengan latar belakang pendidikan guru termasuk kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan berdasarkan kinerja guru dalam melakukan pembelajaran seni budaya sudah melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kinerja guru seni budaya yang

mengajar aspek seni tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru termasuk kategori baik. Tetapi dalam hal kegiatan inti yang meliputi keterampilan menjelaskan, memberi penguatan, menggunakan model pembelajaran dan bertanya masih perlu peningkatan.

Guru masih perlu meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran seni rupa, apalagi guru seni budaya SMP Negeri 6 Yogyakarta memiliki latar belakang pendidikan seni musik. Hal ini tentu memiliki perbedaan antara aspek seni yang diajarkan oleh guru dengan latar belakang pendidikan guru. Guru harus mempunyai kompetensi dalam memilih ataupun mengelompokkan materi pembelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Apabila guru tidak memiliki kompetensi tersebut, guru akan memiliki kesulitan dalam membentuk kompetensi peserta didik dan akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2014). Oleh karena itu guru sangat penting menguasai materi yang diajarkan di kelas.

Keterampilan memberi penguatan kepada peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan minat peserta didik. Memberi penguatan kepada peserta didik bisa melalui kegiatan yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak cepat merasa bosan dan pembelajaran juga tidak terlihat monoton. Penguatan yang diberikan guru mampu membuat peserta didik merasa dihargai dan memiliki pengaruh positif, sehingga membuat peserta didik memperbaiki dirinya dan meningkatkan usahanya dalam pembelajaran (Prawira et al., 2018).

Keterampilan guru menggunakan model pembelajaran juga perlu diperhatikan lagi terkait kesesuaian antara penggunaan model pembelajaran dengan materi yang diajarkan. Keterampilan guru dalam bertanya (Azis et al., 2021) terkait pembelajaran yang telah dilakukan digunakan untuk mengecek sejauhmana pemahaman peserta didik terkait pembelajaran yang sudah dilakukan (Rahmah, 2014). Pertanyaan yang diajukan sebaiknya memancing pendapat peserta didik, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dalam mencari jawaban terkait pertanyaan yang diajukan. Pemberian pertanyaan juga sebaiknya dilakukan dengan pemindahan giliran maupun penyebaran terhadap peserta didik (Rahmah, 2014), sehingga pertanyaan tidak berpusat pada beberapa kelompok tetapi kepada semua peserta didik.

Penilaian Tengah Semester (PTS) seni budaya peserta didik kelas VIII SMP Negeri di Yogyakarta mengacu





pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari semua sekolah SMP Negeri di Yogyakarta yaitu 80. PTS peserta didik kelas VIII SMP Negeri di Yogyakarta menunjukkan 86% memenuhi KKM dan 14% belum memenuhi KKM. Berdasarkan perbandingan nilai KKM dengan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, seluruh sekolah belum terdapat yang memenuhi standar persentase kelulusan 100%. Persentase kelulusan peserta didik tertinggi terdapat pada SMP Negeri 5 Yogyakarta yaitu sebesar 96%. Pada pelaksanaan pembelajaran, SMP Negeri 5 Yogyakarta juga mendapatkan skor tertinggi.

Hasil kuesioner latar belakang pendidikan guru SMP Negeri 5 Yogyakarta mendapatkan skor tertinggi kedua. Hasil analisis kuesioner latar terdapat bahwa latar belakang pendidikan guru sesuai dengan aspek seni yang diajarkan. Guru seni budaya SMP Negeri 5 Yogyakarta berasal dari pendidikan seni musik dan mengajarkan aspek seni musik di kelas. Hal ini dapat dilihat bahwa kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru dan aspek seni yang diajarkan memiliki hubungan terhadap kinerja guru dalam pembelajaran dan perolehan nilai peserta didik. Pendapat ini sejalan dengan (Manpan & Effendi, 2014), bahwa bidang tugas guru harus mempunyai kesesuaian dengan kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan.

Faktor lain yang menyebabkan SMP Negeri 5 Yogyakarta memiliki kinerja yang baik dikarenakan RPP yang dibuat oleh guru. Hal ini terlihat dari perolehan skor pada penilaian lembar telaah dokumen. SMP Negeri 5 Yogyakarta memperoleh nilai tertinggi dalam membuat RPP. Perencanaan yang baik dapat memudahkan guru pada proses pembelajaran. (Anggraeni & Akbar, 2015) mengatakan bahwa apabila pelaksanaan pembelajaran guru sesuai dengan rencana yang dibuat, maka hal tersebut mampu membantu guru untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Perencanaan yang dibuat secara baik akan membawa hasil yang baik juga (Dolong, 2016). Oleh karena itu, perencanaan harus dibuat oleh guru sebelum memulai pembelajaran karena perencanaan akan menggambarkan proses pembelajaran yang hendak dilakukan.

Penilaian juga termasuk salah satu kunci keberhasilan suatu pembelajaran. (Setiadi, 2016) mengemukakan bahwa penilaian yang dilakukan dengan baik mempunyai pengaruh dalam pembelajaran. Penilaian hasil belajar tidak hanya berupa hasil belajar pada bidang teori tetapi juga pada bidang praktik (Lubis et al., 2020). Berdasarkan uraian di atas diperoleh

kesimpulan bahwa sebagian besar hasil belajar seni budaya peserta didik telah memenuhi KKM. Bentuk penilaian yang dilakukan guru disesuaikan dengan ranah yang akan dinilai. Bentuk penilaian pada ranah kognitif berupa ujian/tes tertulis, ranah afektif berupa penilaian diri maupun observasi, dan ranah psikomotor berupa unjuk kerja ataupun proyek.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Secara keseluruhan masih ditemukan guru yang mengajar aspek seni tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru. Kinerja guru dalam membuat RPP seni budaya memiliki kategori sangat baik. Kinerja guru seni budaya yang mengajar aspek seni sesuai dengan latar belakang pendidikan guru termasuk kategori sangat baik, sedangkan kinerja guru seni budaya yang mengajar aspek seni tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru termasuk kategori baik. Kinerja guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran di SMP Negeri Yogyakarta termasuk kategori yang sangat baik. Hasil belajar peserta didik dilihat dari Penilaian Tengah Semester (PTS) pada pembelajaran seni budaya secara keseluruhan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 86% dengan kategori sangat baik.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini beberapa saran yang disampaikan kepada; 1) kepala sekolah, untuk melakukan evaluasi kinerja guru dalam rangka mengetahui kendala yang dialami guru dalam pembelajaran dan meningkatkan kualitas kinerja guru. 2) guru, kinerja guru yang mengajar aspek seni tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan guru masih perlu meningkatkan keterampilan yang dimiliki guru pada kegiatan inti, meliputi keterampilan: menjelaskan, memberi penguatan, menggunakan model pembelajaran dan bertanya. Hasil belajar seni budaya peserta didik dilihat dari Penilaian Tengah Semester (PTS) termasuk sangat baik. Guru diharapkan terus mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar seni budaya termasuk hasil belajar peserta didik yang belum tuntas.



DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2).
- Azis, A. C. K., Mesra, M., & Sugito, S. (2021). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MICRO TEACHING BAGI MAHASISWA SENI RUPA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 223–230.
- Bahari, N. (2014). *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dolong, J. (2016). Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Lingkungan Kementerian Agama Islam*, 5(1).
- Husein, L. (2017). *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT Pustaka Baru Press.
- Kasman, K., & Lubis, S. K. (2022). Teachers' Performance Evaluation Instrument Designs in the Implementation of the New Learning Paradigm of the Merdeka Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3).
- Lubis, S. K., Eswendi, M. P., & Suib Awrus, M. P. (2017). Pengaruh Hasil Tes Kemampuan Intelektual Terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Siswa Di MAN 2 Padangsidempuan. *Serupa The Journal of Art Education*, 6(1).
- Lubis, S. K., Retnowati, T. H., & Syawalina, S. (2020). Predictive Power of Intellectual Ability Test Score on Students' Fine Art Learning Outcomes. *3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)*, 41–44. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.009>
- Manpan, D., & Effendi, R. (2014). *Etika Profesi Guru*. Jakarta: Alfabeta.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pramana Publishing.
- Nanang, & Tarjo. (2018). *Belajar dan Pembelajaran Seni Rupa*. Jakarta: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Prawira, N., G., & Tarjo, E. (2018). *Belajar dan Pembelajaran Seni Rupa*. Jakarta: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Qomario, Q. (2018). Studi Analisa Latar Belakang Pendidikan, Sertifikasi Guru Dan Usia Guru PAUD di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Caksana*, 01(02).
- Raharja, J., T., Retnowati, T., & H. (2013). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya SMA di Kabupaten Lombok Timur, NTB. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun*, 17.
- Rahmah, S. (2014). *Micro Teaching*. Jakarta: Kaukaba Dipantara.
- Rusdiana, A. (2015). *Kebijakan Pendidikan* (Vol. 1, Issue 1). Jakarta: CV Pustaka Setia.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn. (2014). *Evaluation, Theory, Models and Applications*. USA: Jossey-BASS.
- Supardi, S. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wirawan, W. (2016). *Evaluasi (Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

